

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan, dan tidak bisa hidup sendirian dalam melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang memang perlu bantuan orang sekitar dalam kesehariannya. Allah SWT menciptakan Manusia dengan kesempurnaan dibanding dengan makhluk lainnya. dengan segala potensi dan kelebihan yang dimilikinya berupa akal pikiran. Manusia akan mengalami fase-fase dalam kehidupannya yang akan mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan mati dan seterusnya. Selama manusia itu hidup akan berhubungan baik dengan manusia lain maupun dengan lingkungannya dan terjadilah hubungan timbal balik yang berdampak positif ataupun negatif.¹

Pada dasarnya manusia memiliki peran ganda yakni berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Oleh Karena itu akan selalu berhubungan dengan sekitarnya, baik dalam berhubungan vertikal (hubungan dengan sang pencipta) maupun hubungan horizontal (berhubungan dengan makhluk hidup ciptaan-Nya juga lingkungan sekitar). Proses Kehidupannya dimulai saat

¹ Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Bogor Ghalia Indonesia, 2015), Hlm 191.

lahir sampai masuk liang kubur manusia akan selalu memerlukan kehadiran dan bantuan dari orang lain.²

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Mayoritas penduduk dunia beragama Islam, meskipun begitu pemeluk agama lain seperti Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu tetap hidup berdampingan dengan nilai-nilai dan norma yang mempengaruhi para pemeluknya masing-masing.³ Kehidupan beragama merupakan percaya akan kekuatan dan juga hal-hal gaib atau tak kasat mata yang berpengaruh dalam kehidupan beragama. Kepercayaan ini bisa berupa percaya terhadap Tuhan, atau mungkin peristiwa alam. Hal inilah yang menimbulkan perilaku seperti memuja, berdo'a, dan juga sikap psikologi misalnya rasa optimis, pasrah, perasaan takut, dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian menjadi petunjuk dan ketentuan-ketentuan supaya masyarakat menjalani kehidupan dengan tenang dan selamat.⁴

Indonesia yang memiliki beragam agama dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dalam beragama dibutuhkan ekspresi baik berupa kata-kata,

² Rusmin Tumanggor, kholis ridho, nurrochim, *ilmu sosial dan budaya dasar*. (Jakarta: kencana, 2010). Hlm 58.

³ Munir Subarman, Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara). *Jurnal Holistik* Volume 15 Nomor 02, 2014. Hlm 329.

⁴ M.Thoriqul Huda, Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 7, Nomor 2, 2017. Hlm 268.

simbol-simbol, maupun tindakan yang dapat dipahami dan dikomunikasikan dengan sesama. Kehidupan beragama itu sendiri sebenarnya terdapat dua hal yaitu, hubungan vertical manusia dengan Tuhan sang pencipta hubungan mutlak sebagai asal dan tujuan hidup. Disini manusia sebagai seorang hamba yang menjalin hubungan dengan sang pencipta. Selanjutnya hubungan horizontal, di mana manusia menjalin hubungan sesama manusia. Di sini manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan juga berinteraksi sesama ciptaan Tuhan.⁵

Setiap agama akan menemukan para jamaah atau kelompok masyarakat yang menganggap sesuatu suci (sakral), ataupun pola perilaku yang dianggap suci. Perwujudan dari kepercayaan itulah yang kemudian terwujud dengan upacara-upacara, pemujaan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu kesimpulan Durkheim mengenai fungsi agama yaitu untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga membentuk pola perilaku dalam masyarakat. Pada semua agama di dunia ini terdapat upacara pada umumnya disebut juga dengan upacara keagamaan, merupakan kegiatan resmi kelembagaan dalam kelompok masyarakat.⁶

⁵ Cornelius Iman Sukmana. Peran Budaya Dalam Kehidupan Beragama Kajian Atas Kehidupan Beragama Umat Katolik Sunda Di Cigugur. Vol. 03, No. 02, November 2014. Hlm 183.

⁶ Hajar, Kontribusi Upacara Keagamaan Dan Adat Dalam Pembentukan Solidaritas Sosial (Studi Tentang Upacara Tepung Tawar Masyarakat Melayu

Manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa dalam perilaku sehari-hari banyak dipengaruhi dari alam pikiran spiritual. Memiliki hubungan spesial tersendiri dengan alam.⁷ Jika dilihat dari perkembangannya, hubungan antara manusia dengan alam sudah terjalin hubungan yang erat sejak zaman dulu disebut juga *pan cosmism* yaitu keadaan manusia berupaya menyesuaikan dan menjalin hubungan baik dan hidup berdampingan dengan alam sekitar. Pada saat itu manusia menganggap alam sakral sehingga mereka sangat menjaga dan merawatnya, supaya tidak terjadi kerusakan yang nantinya jika itu terjadi akan berdampak bagi masyarakat itu sendiri. Berdasarkan gagasan tersebut manusia menciptakan yang mereka sebut dengan pamali atau etika yaitu bagaimana harus berbuat dan berkelakuan terhadap alam sekitar tanpa merusaknya.⁸

Masyarakat Jawa masih banyak yang menjalankan tradisi-tradisi lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa sudah mengenal tradisi-tradisi dari agama Hindu bahkan sebelum kedatangan Islam. Tradisi-tradisi lokal inilah yang kemudian menjadi media dakwah para walisongo

Di Kabupaten Bengkalis. Kutubkhanah *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 6 No 8-9. 2003. Hlm 50.

⁷ Wahyuningtias, Nia Dwi Astuti. Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blita. Seminar Nasional Pendidikan “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea”. Vol 1. 2016. Hlm 134.

⁸ H. Munir Salim. Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. - Vol. 5 No. 2 Desember 2016 hlm 246.

dalam menyebarkan agama Islam dengan mengadaptasi budaya lokal yang kemudian dirubah apabila ada yang mengandung kemusyrikan dan menyimpang dari ajaran islam. Para walisongo membawa dan menyebarkan ajaran islam dengan jalan aman juga membaaur dengan masyarakat lokal, sehingga dengan perlahan penduduk lokal dapat menerima ajaran yang mereka bawa.⁹ Tradisi-tradisi dan budaya pada masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama Islam yang semakin berkembang di Indonesia khususnya Jawa.¹⁰ Manusia yang diciptakan dengan kodrat keterbatasannya baik dalam pengetahuan maupun dalam nalar dan kemampuannya, keterbatasan inilah yang kemudian memaksa manusia mengakui ada hal-hal yang berada diluar jangkauannya.

Masyarakat Jawa hampir semua kejadian dan perubahan-perubahan dalam proses kehidupan akan diperingati dengan mengadakan slametan. Misalnya yaitu pada panen, kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, membuka lahan, pindah rumah, sakit, ganti nama dan lain sebagainya.¹¹ Biasanya mengadakan slametan atau

⁹ Kamalia Dini. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Bebarit Di Desa Purbayasa Tonjong Brebes. (Purwokerto: Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. 2022). Hlm 35.

¹⁰ Ma'ruf Hidayata, Henti Lutfiah. Analisis Makna Dan Eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (Studi Pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes) . *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 24, No. 1, 2023,Hlm 126.

¹¹ Qurrotul Ainiyah, Ayu Mira Mardani. Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang) . *Jurnal Qolamuna*, Volume 4. Nomor 2. Februari 2019. Hlm 233.

syukuran. Menurut masyarakat Jawa slametan dianggap sangat penting dan dipandang sebagai perpaduan antara Islam dan tradisi kejawaan Hindu Buddha. Oleh sebab itu masyarakat Jawa tidak bisa terpisahkan dari upacara-upacara tradisional dan upacara adat yang sudah melekat sejak dulu. Slametan pada hakikatnya yaitu sebagai media untuk meminta keselamatan pada sang maha pencipta baik di dunia dan akhirat.¹² Salah satu tradisi slametan yaitu tradisi Babaritan.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda di setiap daerahnya, juga potensi alam sangat kaya. hal inilah yang menjadikan Indonesia negara dengan keberagaman budaya terbesar di dunia. Sudah seharusnya bagi masyarakat untuk bertanggung jawab melaksanakan dan melestarikan keberagaman budaya dan juga nilai yang dikandungnya.¹³

Setiap daerah memiliki beragam kearifan budaya lokal yang unik berkembang menjadi tradisi lokal yang dilakukan pada masyarakat. Kabupaten dengan beragam tradisi lokal salah satunya yaitu Kabupaten Cirebon. Cirebon yang dikenal dengan sebutan kota udang sebagai julukannya. Wilayah Cirebon sampai sekarang masih

¹² Fatkur Rohman Nur Awal. Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi* Volume 7, Agustus 2018. Hlm 2.

¹³ Arif Rofiuddin, *Baritan Dan Kohesi Sosial*. Imajinasi Nusantara Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer. Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia 20021). Hlm 22.

mempertahankan tradisi turun temurun dalam masyarakat. Ada begitu banyak tradisi tahunan menarik yang bisa ditemukan di Cirebon. misalnya pada bulan suro diadakan panjang jimat, bulan mulud mengadakan tradisi muludan, juga masih banyak lagi tradisi lainnya. Ada juga tradisi untuk peringatan fase dalam hidup misalnya kelahiran, pernikahan, kematian dan tradisi-tradisi lain yang masih dilestarikan sampai sekarang.¹⁴

Budaya lokal dalam masyarakat desa memiliki nilai-nilai tradisional yang masih dipertahankan dan corak yang beragam pada setiap daerah. setiap daerah memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dalam melaksanakan budaya lokal yang berkembang di daerahnya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi baik dari sektor sosiologis maupun sektor geografis.¹⁵

Pada umumnya masyarakat desa Bendungan bergelut dalam bidang pertanian. Masyarakat menggantungkan hidupnya dengan menggarap lahan kosong dan ditanami padi atau sayuran lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat merasa sangat dekat dengan alam, alam merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat desa yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional tercermin dengan adanya gotong royong antar warga

¹⁴ Afghoni, Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volume 13, Nomor 1, 2017. Hlm 1.

¹⁵ Arif Rofiuddin. Op. cit.

saling gotong royong dan bantu membantu dalam kegiatan sosial misalnya dalam menggarap lahan pertanian, dalam ritual keagamaan dan lain-lain.¹⁶

Tradisi yang masih ada dan bertahan di masyarakat Cirebon tepatnya di Desa Bendungan yang masih bertahan sampai sekarang yaitu Tradisi Babarit. Tradisi Babarit merupakan tradisi tahunan yang dilakukan masyarakat Jawa dan Sunda sebagai bentuk rasa syukur masyarakat khususnya para petani atas panen yang mereka lakukan dengan mengadakan doa dan dzikir bersama dengan tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitarnya yang bertempat di gang warga maupun di jalan.

Tradisi Babaritan yang dilakukan di desa Bendungan berbeda dengan daerah lain. Di desa Bendungan tradisi ini adakan dengan penuh kesederhanaan dan kekeluargaan. Berbeda dengan daerah lain yang mengadakan tradisi ini dengan meriah seperti pesta dan karnaval. Tetapi tujuan dan maknanya tetap sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap sang maha kuasa atas apa yang telah didapatkan, meminta keselamatan, dan sebagai tolak bala.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di jelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih detail dan mendalam mengenai topik tersebut, oleh karena itu mengangkat judul : “Sejarah Perkembangan Tradisi

¹⁶ Ibid. hlm 23.

Babaritan Di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Tahun 2008-2023.”

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian yang akan ditulis lebih terarah dan fokus tentunya, dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan agar pembahasan tidak melebar kemana-kemana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut di antaranya:

1. Bagaimana Sejarah perkembangan Tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana tahapan prosesi dan makna yang terkandung dalam Tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat terbentuknya Tujuan penelitian yang akan di capai pada penulisan ini. Tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah perkembangan Tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan prosesi dan makna yang terkandung dalam Tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang di dalamnya memuat nilai sosial dan interaksi sosial. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik dengan kajian nilai sosial yang tumbuh di dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melestarikan nilai-nilai sosial yang tumbuh di masyarakat. Bagi instansi pemerintahan di desa penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam upaya melestarikan kearifan lokal di masyarakat. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman lebih jauh tentang nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat terutama dalam suatu tradisi di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon

E. Kajian Pustaka

Pembahasan yang diambil penulis yaitu mengenai “Sejarah Perkembangan Tradisi Babaritan Di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Tahun 2008-2023” Penulis membutuhkan banyak referensi mengenai topik yang diambil dan di sini penulis mengambil beberapa penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Junandi dengan judul “Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit Di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”. Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2019¹⁷. Skripsi tersebut membahas nilai-nilai gotong royong dalam tradisi babarit di mana di era modern seperti sekarang sudah jarang sekali bahkan sudah hilang. Tetapi tidak semua daerah menghilangkan nilai dari gotong royong ada juga yang masih mempertahankannya sampai sekarang misalnya di Desa Beringin Kecamatan Pangenan yang masih mempertahankan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi-tradisi. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi leluhur yaitu tradisi babarit, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang dibahas. Skripsi saudara Junandi ini membahas mengenai penerapan gotong royong dalam tradisi Babaritan, sedangkan penulis membahas mengenai Sejarah perkembangan Tradisi Babaritan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Hamdan Hidayat yang berjudul “Makna Syukur Dalam Al-Qur’an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan”. Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits volume 15 no 1 pada

¹⁷ Junandi, Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Upacara Babarit Di Desa Beringin Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon, Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada tahun 2019.

tahun 2021 halaman 77¹⁸. Jurnal tersebut menjelaskan tentang rasa syukur yang terkandung dalam tradisi masyarakat kuningan yaitu tradisi babarit yang terdapat nilai budaya dan dijadikan sebagai identitas suku Sunda yang menjadi daya tarik untuk daerah tersebut. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Babaritan, sedangkan perbedaannya lokasi diadakannya tradisi. Jurnal saudara Hamdan Hidayat memilih lokasi daerah Sunda tepatnya Kuningan, sedangkan penulis memilih lokasi daerah Cirebon tepatnya di desa Bendungan

3. Jurnal yang ditulis oleh M.Thoriqul Huda dengan judul “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* Volume 7, Nomor 2, September 2017 halaman 271¹⁹. Jurnal tersebut menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi yang memiliki banyak nilai-nilai bermanfaat yang terkandung di dalamnya. Salah satunya yaitu masyarakat berkumpul dan berinteraksi dari semua kalangan. Tradisi sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil panen masyarakat. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai

¹⁸ Hamdan Hidayat, Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* volume 15 no 1.

¹⁹ M.Thoriqul Huda dengan judul . Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Volume 7, Nomor 2, September 2017

tradisi dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Pada jurnal yang ditulis oleh M. Thoriqul Huda objek penelitiannya tradisi Sedekah Bumi sedangkan penulis tradisi Babaritan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Dr. Munir Subarman, M.A. dengan judul “Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)” dalam jurnal *Holistik* Volume 15 Nomor 02, pada tahun 2014 halaman 369²⁰. Yang menjelaskan tentang tradisi lokal yaitu nadran di mana tradisi yang mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan dijelaskan pula makna-makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada tradisi nadran tersebut. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tradisi yang ada di wilayah Cirebon, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis tradisinya.

F. Landasan Teori

Menurut bahasa Arab sejarah asal kata dari *syajaratun* yang berarti pohon. Disebut juga dengan *tarikh* dengan arti waktu. sedangkan menurut bahasa Yunani yaitu *historia* yang artinya ilmu dan bahasa Inggris dari

²⁰ Dr. Munir Subarman, M.A., Pergumulan Islam Dengan Budaya Lokal Di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara), *jurnal Holistik* Volume 15 Nomor 02, 2014.

kata *history* artinya masa lalu.²¹ Menurut penjelasan tersebut sejarah merupakan suatu peristiwa pada masa lalu dan dalam kurun waktu tertentu. Sejarah yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan, dikaji secara terstruktur dan menyeluruh mulai dari perkembangan, pertumbuhan juga dinamika yang terjadi pada masyarakat dalam segala bidang di masa lalu yang sudah terjadi.

Masa lalu sendiri merupakan masa dimana suatu peristiwa atau kejadian yang sudah pernah dialami oleh manusia yang sudah terlewati. Namun bukan berarti masa lalu itu bersifat final dan terhenti, masa lalu yang justru bersifat terbuka dan berkesinambungan dan terhubung dengan masa kini yang dijadikan gambaran untuk masa mendatang. Sejarah juga dijadikan modal dalam berbuat sesuatu pada masa sekarang dan menjadi batu loncatan untuk merencanakan apa yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Sebagai sebuah peristiwa, sejarah bisa dikatakan memiliki sifat yang unik. Dikarenakan dalam suatu kejadian tidak akan sama dengan lainnya. mungkin bisa saja pelaku, tempatnya juga sama akan tetapi kejadiannya tidak mungkin akan sama persis karena dalam sejarah akan dibatasi oleh waktu. waktu yang tidak mungkin akan kembali terulang ataupun berputar ke belakang.

²¹ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013). Hlm 1.

Suatu peristiwa sejarah hanya akan mengungkap dan meninggalkan sebagian kecil informasi yang di peroleh. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan tidak akan mengungkap dan menggambarkan peristiwa sejarah secara utuh dan keseluruhan. Dari informasi inilah yang kemudian akan menjadi bahan dan kajian bagi para peneliti yang berusaha menjelaskan apa yang telah terjadi pada masa lampau dengan bermodal dari informasi yang serba terbatas berupa sumber dan fakta sejarah. Oleh karena itu untuk menjelaskan peristiwa sejarah diperlukan menggunakan interpretasi. Bahkan interpretasi merupakan bagian dalam metode penulisan sejarah.²² Seseorang sejarawan dari Amerika pernah berkata bahwa sejarah itu diibaratkan seperti sedang naik kereta tetapi dengan menghadap ke arah belakang, yang bisa melihat ke belakang bahkan samping kanan dan kiri tetapi masalahnya yaitu tidak bisa melihat ke arah depan.²³

Sejarah dalam kehidupan manusia, tempat termasuk unsur penting dalam terjadinya suatu peristiwa terkait dengan semua bagian dari kehidupan manusia. Masing-masing pribadi ataupun kalangan dalam suatu tempat mempunyai kerangka berpikir dan struktur budaya yang didapat dari pendahulunya. Oleh karena itu sejarah

²² M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi. 2014. Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. (Jakarta: Kencana). Hlm 7-10

²³ Kuntowijoyo, *Pegantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm 14.

manusia adalah reaksi hubungan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Peran manusia dalam peristiwa sejarah bisa dikatakan sangat penting. dalam peristiwa sejarah sangat ditentukan oleh orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Sehingga dapat dibahasakan ketika kita belajar sejarah kita juga belajar sejarah manusia. Plato berpendapat bahwa manusia merupakan hewan berpikir. Oleh karena itu sejarah adalah representasi tata cara manusia dalam mempertahankan hidupnya yang mengandalkan akal pikiran. Kapasitas yang dimiliki manusia inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya ide kreatif, yang kemudian menjadi awal mula terbentuknya kebudayaan.²⁴

Tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *tradition* artinya kebiasaan dan diteruskan. Sedangkan dalam arti sederhana tradisi merupakan sesuatu yang memang ada di kehidupan masyarakat dari zaman nenek moyang dulu dan diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga tidak hilang ataupun punah, baik itu bersifat tulisan, lisan maupun tindakan.²⁵

Dalam ushul fiqh Tradisi diistilahkan dengan nama ‘urf yang dalam masyarakat dikenal dengan adat.

²⁴ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), Hlm 72

²⁵ Mafrukha, *Tradisi Kliwonan Di Masjid Keramat Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon*. (Cirebon, IAIN Syekh Nurjati, 2020. Hlm. 7.

'urf merupakan adat yang masuk akal dan tidak menyimpang. Ketika 'urf berada dalam tempat yang berbeda maka akan terjadi perbedaan 'urf tersebut. Salah satu peran penting dari 'urf yaitu mengatur hubungan antar manusia sesuai syariat.²⁶

Menurut Muhaimin tradisi dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaianya. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.²⁷

Sebenarnya tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat. Tradisi berpengaruh pada muncul dan berkembangnya masyarakat di sekitarnya. Hal ini dilihat dari adanya hubungan korelasi antara tradisi dan masyarakat. Di kehidupan masyarakat sering terjadi fenomena-fenomena. Dinamika masyarakat dalam merespon fenomena yang terjadi di sekitarnya. Tradisi bersifat berkembang atau dinamis.²⁸

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki tradisi religi atau keagamaan yang melibatkan unsur-unsur kerohanian didalamnya. Tradisi menjadi bagian kebudayaan Jawa yaitu adat ataupun kebiasaan yang

²⁶Ibid, Hlm 130.

²⁷ Ira Rachmawati. Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019. Hlm 67.

²⁸ Didin Nurul Rosidin. Aah Syafa'ah, *Keragaman Budaya Cirebon: Survey Atas Empat Entitas Budaya Cierebon*. Cv. Elsi Pro, 2016. Hlm 12.

diturunkan dan dilakukan dalam kelompok. Pada umumnya tradisi dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk dari akulturasi budaya. Di mana akulturasi budaya yaitu hasil dari masyarakat Jawa yang bersikap juga merespon budaya luar yang bermacam-macam.²⁹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.³⁰

Menurut Tedi Priatna, nilai merupakan sesuatu yang dijadikan landasan, sebab, atau motivasi seseorang dalam suatu perbuatan. Nilai dianggap sebagai norma, bentuk atau ukuran yang menjadi suatu perintah atau anjuran dan larangan, tidak diinginkan atau dicela. Dengan demikian di dalam nilai terkandung harapan, cita-cita dan keharusan tentang hal yang ideal.³¹

Menurut Bellebaum norma adalah sebuah alat untuk mengatur setiap individu dalam suatu masyarakat

²⁹ Hannan Fuad Kholis, dkk. Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen. Literasi : *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*. Vol. 2, No. 2. Hlm 243.

³⁰ Alexander Dhea Herbudy Putra. Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2018. Hlm 51.

³¹ Kamalia Dini., Op. Cit, Hlm 15.

agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku di masyarakat tersebut. Menurut John J. Macionis norma adalah segala aturan dan harapan masyarakat yang memandu segala perilaku anggota masyarakat.³²

Tradisi yang merupakan bagian dari budaya.³³ Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang artinya cinta, rasa, karsa. menurut bahasa Sanskerta budaya berasal dari kata *budhayah* berarti budi dan akal. Menurut bahasa Inggris dari *culture*, dalam bahasa Belanda dari kata *cultuur*, dan dalam bahasa Latin dari kata *colera* yang memiliki arti mengerjakan, mengolah dan mengembangkan tanah.³⁴

Manusia memiliki empat kedudukan dalam kebudayaan, yaitu 1) penganut kebudayaan, dimana seorang individu atau kelompok yang hanya menjadi pelaku dalam tradisi atau kebiasaan yang ada dan berkembang di lingkungan sekitarnya. 2) pembawa kebudayaan, anggota masyarakat sekitar ataupun pihak dari luar yang membawa budaya baru dalam masyarakat tertentu. 3) manipulator kebudayaan, anggota kelompok

³² Achmad Wildan Akfiansyah, Dkk. *Makalah Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Nilai, Norma, Adat Kebiasaan, Dan Tradisi*. Universitas Brawijaya Malang. 2020. Hlm 5.

³³ Reni Anggraeni, Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di Sma (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogik) Tradisi Babarit Sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di Sma (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogik), *Jurnal Lokabasa*. Vol. 9, No. 1, 2018. Hlm 74.

³⁴ Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakim, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm 27.

atau masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan mengatasnamakan budaya tertentu tetapi tidak sesuai dengan adab dan nilai-nilai seharusnya. 4) pencipta kebudayaan, dalam hal ini manusia sebagai pencipta dalam kebudayaan yang mampu menciptakan ide-ide, aktivitas, ataupun budaya baru yang dapat diterima dalam masyarakat sekitar.³⁵

Manusia memiliki bakat dalam dirinya untuk mengembangkan macam-macam perasaan seperti emosi, nafsu, dan juga hasrat dalam kepribadiannya. Sebagai wujud dari berbagai macam isi dari kepribadian yang dipengaruhi oleh alam sekitar dan lingkungan sosial dan budayanya.³⁶

Menurut Thomas Van Aquino, sumber dari religionalitas individu adalah berpikir. Manusia sebagai makhluk hidup yang dibekali kemampuan berpikir, selain kemampuan merasa. Kemampuan inilah yang kemudian membimbing dan mengarahkan manusia dalam beragama dan mengenal Tuhan. Hal tersebut bisa terlihat ketika seseorang mempelajari pengetahuan ataupun menikmati keindahan alam, hal inilah yang kemudian membuatnya

³⁵ Rusmin Tumanggor, Op. Cit, Hlm 21.

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986). Hlm 228.

berpikir siapa yang menciptakan hal-hal yang sangat indah dan menakutkan tersebut.³⁷

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan mengambil konsep empat tahapan penelitian sejarah, yang dimaksud metode kualitatif yaitu metode ilmu sosial dengan menganalisis dan mengumpulkan data seperti kata-kata, baik itu berupa tulisan ataupun lisan dan perbuatan-perbuatan manusia, serta penulis tidak perlu menghitung dan menganalisis angka-angka sebab dalam penelitian kualitatif data yang akan ditulis dan dianalisis berupa perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Tetapi bukan berarti peneliti yang menggunakan metode kualitatif asing atau tabu dengan angka-angka. Angka-angka dalam penelitian kualitatif boleh digunakan jika diperlukan, tetapi bukan sebagai sumber utama tetapi sebagai sumber pendukung.³⁸

Menurut penelitian sejarah, metode penelitian memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penjelasan dari keempat metode tersebut yaitu sebagai berikut.

³⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), Hlm 74.

³⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada 2019) Hlm 13.

1. Heuristik,

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang memiliki arti tidak hanya menemukan tetapi juga mencari.³⁹ Heuristik merupakan tahapan awal dari metode penelitian sejarah. Heuristik itu sendiri merupakan teknik pengumpulan data/sumber di mana kita mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya terkait dengan topik yang akan kita teliti/bahas, Sumber-sumber/data tersebut bisa kita dapatkan seperti di naskah, arsip, buku-buku, jurnal, karya tulis, maupun sumber lisan dan sebagainya. Menurut bahannya, sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact.⁴⁰ Sumber sejarah dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari orang yang mengalami atau menyaksikan secara langsung dengan mata kepalanya sendiri sebuah peristiwa yang terjadi pada saat itu. Sumber sekunder merupakan sumber dari seseorang yang tidak menyaksikan langsung sebuah peristiwa sejarah. Ataupun karangan dan buku-buku yang ditulis oleh

³⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hlm. 93.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Op Cit*. Hlm 73.

penulis maupun sejarawan mengenai peristiwa sejarah.⁴¹

Pengumpulan sumber/data yang didapatkan bersumber dari Perpustakaan baik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon maupun Perpustakaan 400 kota Cirebon guna mencari buku-buku yang sesuai dengan yang dipilih penulis, mencari buku-buku online (Ipusnas), jurnal-jurnal online, dan wawancara dengan Bapak Tara selaku sesepuh, Bapak KH. Madrais selaku tokoh masyarakat dan Bapak Mustofa selaku kepanitiaan dalam tradisi babaritan.

2. Kritik,

Setelah kita mendapatkan sumber yang kita perlukan, tahapan selanjutnya yaitu verifikasi/kritik. Verifikasi/kritik merupakan pengujian sumber di mana sumber yang kita dapatkan dari tahapan sebelumnya diuji dan diseleksi keasliannya.

Kritik di bagi menjadi 2 yaitu: Kritik internal, menganalisis materi/isinya atau konten yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik eksternal, menganalisis keaslian atau keautentikan bahan/bentuk fisik dari sumber sejarah. Misalnya naskah kita lihat dari kertasnya, tintanya, dan lain-lain.⁴² Kritik yang dilakukan penulis dengan menelaah isi dari buku ataupun jurnal yang telah didapatkan dan memilih

⁴¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*. (CV. Jendela Sastra Indonesia Press: Gresik, 2020). Hlm 34.

⁴² Anwar Sanusi. Op Cit. Hlm 138.

dan memilah yang akan digunakan sebagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

3. Interpretasi,

Setelah dua tahapan sudah kita lalui, tahapan selanjutnya interpretasi, yaitu menafsirkan dan menyimpulkan. Menafsirkan data yang telah didapat. Interpretasi dibagi 2 yaitu analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis yang berarti menyatukan/pengumpulan hasil analisis.⁴³

Sejarawan ataupun seseorang yang akan melakukan interpretasi atau penafsiran dalam hal ini mengenai sejarah dibutuhkan syarat salah satunya sejarawan tersebut tidak boleh memiliki kecenderungan atau memihak. Walaupun penafsiran sejarah tidak selalu dianggap benar, meskipun digali dengan berbagai disiplin ilmu, sejarah tidak bisa dikatakan benar atau pasti tetapi akan selalu abu-abu. Setiap zaman interpretasi beragam dan berkembang seiring berjalannya waktu. Faktor keberagaman tersebut salah satunya yaitu cara berpikir ataupun pola manusia yang berbeda-beda, yang terkadang membuat tafsiran bersifat subjektif yang seharusnya objektif.⁴⁴ Interpretasi yang dilakukan penulis dengan menafsirkan dan mengurai sumber apa saja yang diperoleh, melalui tahapan sebelumnya.

⁴³ Kuntowijoyo, Op. cit. Hlm 78.

⁴⁴ Sulasman. 2014. Op cit. hlm 111.

4. Historiografi.

Historiografi menurut bahasa berasal dari dua kata yang berbahasa Yunani yaitu *historia* yang artinya penyelidikan mengenai gejala alam fisik, dan *grafein* yang artinya gambaran, tulisan atau uraian.⁴⁵ Tahapan yang terakhir yakni historiografi, yaitu penulisan sejarah. Di mana merupakan proses penulisan yang ditulis setelah melewati tiga tahapan sebelumnya, dengan merangkai dan menyusun data/fakta sejarah yang didapatkan.⁴⁶

Penulis mencoba untuk menulis apa yang telah didapatkan dari berbagai sumber-sumber yang berkaitan dengan “Sejarah Perkembangan Tradisi Babaritan Di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Tahun 2008-2023” supaya lebih mudah untuk dimengerti untuk kedepannya, dan juga berusaha membuat tulisan ini dengan menarik karena penulis sadar tulisan ini tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk dibaca orang lain juga.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang merupakan uraian-uraian singkat mengenai deskripsi singkat pembahasan yang akan dibahas beserta dengan sub bab yang berkaitan.

⁴⁵ Ibid., hlm 147.

⁴⁶ Anwar Sanusi. 2013. Loc.Cit.

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab di antaranya yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yang akan memaparkan Gambaran umum masyarakat Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon meliputi tentang letak geografis, kondisi ekonomi, kehidupan sosial budaya, bidang pendidikan.

BAB III yang akan memaparkan tentang Sejarah tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

BAB IV yang akan memaparkan tentang prosesi tradisi Babaritan di Desa Bendungan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dengan sub bab prosesi tradisi Babaritan, nilai-nilai dan makna dari pelaksanaan tradisi tersebut.

BAB V yang berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai penjelasan-penjelasan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya agar apa yang kurang dan tidak lengkap dalam penelitian ini bisa dilengkapi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.